

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK**

#### **A. Pernikahan Adat Yogyakarta**

Menurut Ambarwati (2018) pernikahan merupakan peristiwa yang bersifat sakral dan biasanya dilakukan dengan perasaan yang penuh kebahagiaan dan dengan rasa cinta. Upacara pernikahan adalah sebuah upacara tradisional yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun pada suatu komunitas pada suatu lingkungan budaya. Dalam proses pernikahan sendiri, terdapat fungsi komunikasi ritual yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sehingga nilai tersebut tidak akan pudar dimakan waktu. Pernikahan dilaksanakan meskipun secara sederhana, namun pasti mengandung upacara adat di dalamnya yang memiliki nilai-nilai yang diharapkan dapat diterapkan ke kehidupan berumah tangga pasangan pengantin.

Menurut Pringgawidagda (2006) proses pernikahan adalah perkembangan dari proses kehidupan dan penting untuk diperingati. Tata cara pernikahan Yogyakarta mengacu pada keraton, namun pada perkembangannya mengalami penyesuaian dan perubahan karena menyesuaikan dengan masyarakat. Menurut Aziz (2017:27), pengantin Jawa memiliki prinsip-prinsip yang melekat, antara lain:

1. Mimi lan Mintuna

Hewan Mimi dan Mintuna adalah hewan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, maka dari itu hewan ini digunakan sebagai perlambang bagi pasangan pengantin yang akan selalu bersatu. Pasangan juga diharapkan

untuk saling mengerti satu sama lain, tidak memaksakan kehendak, rukun dan selalu berbahagia.

2. *Sigaraning Nyawa*

*Sigaraning Nyawa* dalam bahasa Indonesia berarti belahan jiwa, dan dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *garwa*. Prinsip ini berarti pasangan suami istri akan selalu saling mengisi satu sama lain, karena nyawa merupakan sebuah sumber dari kehidupan, maka pasangan diharapkan seperti nyawa. Pasangan suami istri juga diharapkan dapat memahami peran dan posisi satu sama lain agar rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis.

3. *Gemi Nastiti*

Prinsip ini berarti terpenuhinya kebutuhan utama manusia yang berupa sandang, pangan dan papan yang didapatkan dari pengelolaan keuangan yang baik serta tepat yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *gemi nastiti*. Prinsip ini sangat bertentangan dengan kehidupan boros dan hidup secara berlebihan. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Asthagina yaitu *panggaotan* (pekerjaan), *rigen* (teliti), *gemi* (tidak boros), *titi* (tertib), *wruh ing petungan* (mengetahui perhitungan), *taberi tetanya* (rajin bertanya), *nyegah kayun* (mengendalikan kehendak), *nemeni seja niat* (bersungguh-sungguh).

4. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*

Prinsip ini berarti kehormatan orangtua dijunjung tinggi oleh anak yang dilakukan dengan cara menyembunyikan aib dari orangtua dan membalas jasa dari orangtua. Prinsip ini selain harus dilakukan oleh anak, prinsip ini harus dilakukan oleh sepasang suami istri terhadap kekurangan dan aib pasangannya. Pasangan harus menampilkan hal-hal

yang baik seperti kelebihan pasangan yang dimilikinya, sehingga rumah tangga akan harmonis lahir batin.

5. *Pasang Sumeh Njroning Ati*

Pasangan suami istri diharapkan selalu bersabar, ikhlas, dan menghadapi segala masalah yang timbul dalam rumah tangga dengan baik. Prinsip ini juga berarti pasangan harus melayani pasangannya dengan sikap sepenuh hati dan berbakti, dan melakukan hal yang terbaik agar dilancarkan oleh Tuhan.

Proses pernikahan dengan adat Yogyakarta menurut Prasetyono (2003) memiliki beberapa urutan dalam pelaksanaannya. Urutan yang panjang tersebut, pada masa kini juga bisa dilakukan modifikasi dan dipadatkan menjadi beberapa tahap saja. Upacara pernikahan dilakukan karena merupakan simbol dari dimulainya kehidupan berumah tangga. Tata urutan proses pernikahan dengan adat Yogyakarta secara lengkap dari awal hingga akhir antara lain:

1. *Tarub*

Upacara ini merupakan awalan dari serangkaian proses pernikahan adat Yogyakarta. Upacara ini merupakan pemasangan anyaman dedaunan atau terbuat dari *bleketepe* atau daun kelapa tua. Proses ini dilakukan pagi atau sore hari dan dilakukan sebelum siraman. Proses ini dilengkapi sesaji yang dibuat dengan buah-buahan, tumpeng, maupun nasi liwet. Upacara ini diawali dengan doa dari pihak keluarga diikuti oleh tamu undangan dan diakhiri dengan pemasangan anyaman tersebut dan sesaji yang dibagikan untuk seluruh tamu undangan.

2. *Nyantri*

Tahapan ini pada masa kini sudah tidak banyak dilakukan. Tradisi ini pada mulanya merupakan tahapan yang wajib dilakukan oleh pihak

calon pengantin pria. Proses ini dilakukan dua hingga tiga hari sebelum proses *ijab* dilaksanakan, dengan cara menyerahkan pengantin pria kepada orangtua calon pengantin wanita, dan kemudian calon pengantin pria dititipkan kepada saudara atau tetangga dari pihak pengantin wanita.

### 3. *Siraman*

Proses ini dilaksanakan sebelum merias calon pengantin. Pelaksanaan upacara ini penuh dengan lambang maupun simbol yang bermakna nasehat untuk menjalani kehidupan rumah tangga di kemudian hari bagi pasangan. Upacara ini merupakan perlambang pembersihan lahir dan batin, sehingga saat pengantin akan dirias wajahnya akan mengeluarkan aura yang berbeda. Upacara dilakukan oleh orang yang sudah sepuh dan sudah mempunyai anak dan cucu, serta memiliki kelakuan yang baik karena sepuh ini akan diminta restu dan berkahnya untuk calon pengantin. Orang yang akan menyiram berjumlah ganjil, dan sebagai penutup dilakukan pemecahan kendhi. Kelengkapan dari proses ini antara lain adalah air, bunga, santan, air asam, kelapa, jarik, dan kendhi. Sesaji dalam tahapan ini antara lain terdiri dari tumpeng, pisang, jajan pasar dan sebagainya.

### 4. *Ngerik*

Upacara ini adalah pengerikan rambut halus yang terletak di dekat dahi calon pengantin wanita, yang biasanya disebut dengan *sinom*. Sesaji yang ada dalam tahapan ini biasanya sama dengan sesaji ketika siraman, sehingga sesaji yang digunakan bisa digunakan secara bersamaan. Makna dari upacara ini adalah calon pengantin bisa memiliki hati yang benar-benar bersih secara lahir maupun batin. Kelengkapan dari upacara

ini adalah dupa, kain batik motif tuntrum, pisau cukur, handuk, mangkuk air, kemudian sisir. Proses ini dilakukan ketika calon pengantin wanita selesai melaksanakan siraman, lalu rambutnya dikeringkan. Calon pengantin kemudian dirias dan dibuat *cengkorongan paesan* atau kerangka paes. Proses dilanjutkan dengan mengerik rambut halus pengantin, dan diakhiri dengan mendandani calon pengantin wanita menggunakan riasan tips dan menggunakan kain untuk upacara selanjutnya.

#### 5. *Midodareni*

Berasal dari kata bidadari atau dalam bahasa jawa widadari, yang berdasarkan kepercayaan jawa akan turun ke bumi saat malam dan akan memberikan kecantikan khusus untuk calon pengantin wanita. Pada proses ini calon pengantin wanita tidak diperbolehkan untuk tidur dan keluar kamar sejak pukul 18.00 -24.00, dan tidak diperkenankan bertemu dengan tamu pria bahkan calon suaminya.

Proses Midodareni dilaksanakan dengan beberapa acara, antara lain (Mahligai, 2016):

##### a. Jonggolan

Pada prosesi Jonggolan, calon pengantin pria ada di kediaman calon pengantin wanita untuk melaksanakan jonggolan atau menghadap calon mertua. Hal ini bertujuan untuk pemberian petuah terhadap calon mempelai pria yang diberikan oleh orangtua calon mempelai wanita.

##### b. Srah-srahan

Upacara ini adalah memberikan barang seserahan untuk calon pengantin wanita. Barang seserahan apabila diberikan sebelum

upacara midodareni dilaksanakan, maka barang yang akan diberikan ketika upacara midodareni sebatas oleh-oleh saja.

c. Tantingan

Upacara ini berupa menanyakan kesediaan untuk terakhir kalinya dari calon pengantin wanita, apakah bersedia dinikahi atau tidak.

d. Majemukan

Upacara terajhir dalam malam midodareni adalah mewujudkan rasa syukur bersama tamu yang hadir dalam midodareni, dan bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar upacara pernikahan esok harinya berjalan dengan sukses.

6. *Ijab*

Inti dari proses pernikahan adat Yogyakarta ada pada tahapan ini. Dalam upacara ini, pernikahan sah secara hukum dan agama masing-masing pengantin.

7. *Panggih*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari pernikahan adat Yogyakarta. Tahap ini merupakan simbolisme dari pengantin pria yang bertemu dengan pengantin wanita, dan dilaksanakan setelah ijab. Dalam tata cara ini, pengantin pria bersama orang tua akan mendatangi kediaman pengantin wanita, yang kemudian pengantin wanita akan keluar bersama orang tuanya dan keluarga. Tata cara dari upacara ini adalah memberikan seserahan, melempar sirih, mencuci kaki, memecahkan telur, lalu pasangan pengantin ini akan saling bergandengan dan menuju ke pelaminan. Pengantin yang sudah duduk di pelaminan akan

melanjutkan prosesi *panggih* dengan *kacar-kucur*, makan bersama, lalu kemudian sungkem ke orangtua mempelai.

## **B. Kain Batik Pernikahan Adat Yogyakarta**

Pencipta batik pada saat itu menyisipkan makna dan arti yang terselip pada simbol batik, yang mengandung filosofi-filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat (Parmono, 1995:28). Penciptaan batik ini erat kaitannya dengan adat istiadat sekitar, pengaruh kebudayaan maupun dengan agama. Batik pada zaman Kerajaan Mataram, pada awalnya memiliki fungsi sebagai pakaian pelengkap kebesaran kraton. Motif ciptaan Sultan Agung pada saat itu adalah Parang Rusak, Parang Barong, dan motif Semen dengan warna dominan coklat soga. Batik sendiri menurut Parmono (1995:29) dibedakan menjadi:

### **1. Batik Pedalaman**

Motif batik ini memiliki makna filosofis dan sangat simbolis, dan motif batik ini memiliki arti yang sakral dan diciptakan berdasarkan hasil mengamati alam sekitar. Warna batik ini sangat sederhana dan mistis, seperti pada batik Yogyakarta yang terdiri dari tiga unsur yaitu cokelat (unsur merah) yang berarti api, biru atau hitam yang berarti tanah, dan putih yang berarti air atau udara. Unsur warna ini merupakan simbol kehidupan dan dalam agama Buddha merupakan arti dari Brahma, Wisnu, dan Siwa yang merupakan sumber kehidupan.

### **2. Batik Pesisir**

Motif batik pesisir ini dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing, karena berasal dari pesisir yang merupakan tempat berlabuh orang-orang dari berbagai dunia. Warna dari batik ini cenderung cerah, dan bermotif

bebas, beragam, dan realis seperti hewan atau alam sekitar. Motif ini terkenal berasal dari Cirebon, Lasem, dan lainnya.

Batik memiliki proses pembuatan rumit dan membutuhkan ketekunan dalam pembuatannya, selain itu motif batik mengandung banyak pesan dan harapan yang berguna untuk menunjukkan arah kehidupan yang lebih baik untuk pemakai. Batik sendiri juga memiliki makna dalam setiap pemilihan warnanya. Warna akan menimbulkan kesan bagi mata, yang dapat memberikan impresi ketika penggunaan kain tersebut. Makna warna yang sering terdapat dalam kain batik antara lain:

1. Kuning

Warna ini melambangkan kebahagiaan dan sukacita. Warna kuning diharapkan dapat memberi kesan ceria dan hangat, sehingga dapat memberikan efek kebahagiaan bagi pemakainya maupun orang yang melihat warna tersebut.

2. Hijau

Warna ini melambangkan alam dan kesuburan, sekaligus melambangkan sebuah pertumbuhan.

3. Cokelat

Warna cokelat merupakan warna utama dalam kain batik konvensional. Warna ini melambangkan netral, sederhana, dan ketenangan.

4. Putih

Warna ini merupakan warna dasar dari batik yang ada di Yogyakarta. Warna ini memiliki makna kesucian, bersih, murni serta suatu kerendahan hati.

5. Biru

Warna ini melambangkan lautan, langit, serta kebijaksanaan. Warna ini diharapkan dapat membawa rasa percaya diri dan kedamaian bagi pengguna dan orang yang melihat warna ini.

6. Merah

Warna ini melambangkan kehangatan dan rasa cinta, serta sebuah keberanian yang tersembunyi dibalik warna ini.

Batik tradisional juga memiliki persyaratan yang harus dipatuhi dalam pembuatannya, yaitu antara lain:

1. Seret

Seret merupakan bentuk tepian batik, yang terletak pada sisi kain batik. Seret berwarna putih dan tidak berhias.

2. Isen

Isen dapat berbentuk titik, garis, maupun gabungan-gabungan yang berfungsi untuk menghias

3. Kemada

Kemada merupakan tepian yang ada pada kain batik. Berbeda dengan seret, kemada memiliki hiasan di tepian batik.

4. Ragam hias lainnya

Ragam hias ini banyak ditemui di batik tradisional, seperti kawung, parang, semen, maupun sidomukti.

Proses pewarnaan dalam kain batik merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan, karena tanpa warna pada kain batik, maka kain akan menjadi kosong dan tidak bernyawa. Warna digunakan untuk menunjukkan berbagai rasa emosional, afiliasi, bahkan keyakinan.

Kain batik yang digunakan dalam prosesi pernikahan ada beberapa jenis. Kain batik tersebut menurut Sabatari (2012:10) adalah motif grompol, cakar ayam, simbar lintang, parang kusuma, sida luhur, sida mukti, sida asih, semen ageng. Makna dari motif kain tersebut adalah:

1. Grompol

Motif ini merupakan motif batik ceplok, dan memiliki motif yang bergerombol. Makna dari motif batik ini adalah harapan bagi pengguna kain ini agar kehidupannya ibarat pohon yang berbunga dan memiliki banyak buah. Batik grompol ini juga diharapkan Tuhan melimpahkan berkat bagi pengguna motif ini, dan agar pengguna selalu dilimpahi banyak rejeki, rukun dan sejahtera.

*Gambar 1 Motif Batik Grompol*



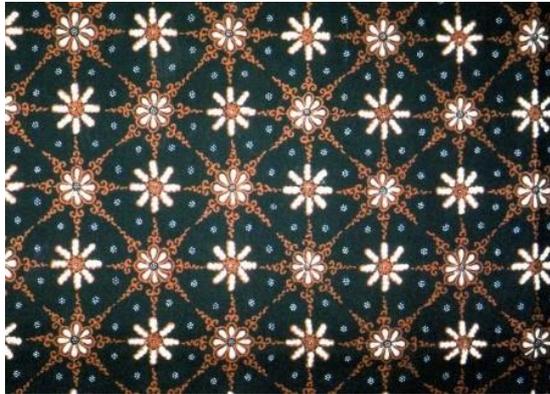
*Sumber: Chasanah, 2017*

2. Truntum

Motif ini merupakan gambar bunga, yang tampak dari depan pada bidang segi empat. Truntum merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya tumbuh. Makna dari motif batik ini adalah harapan bagi pengguna batik ini

supaya dalam berkeluarga selalu harmonis, penuh rasa sayang, hubungannya baik dalam keluarga sendiri hingga masyarakat luas.

*Gambar 2 Motif Batik Truntum*



*Sumber: Batik, 2015*

### 3. Cakar Ayam

Motif batik ini juga termasuk motif ceplok, dan dibentuk menurut bidang geometris. Batik ini diberi nama batik cakar ayam karena tampak membentuk seperti jari-jari ayam. Batik ini melambangkan cara ayam dalam mencari makanan memakai cakarnya, hal ini sebagai lambang dari semangat manusia di masa yang akan datang. Harapan dari batik ini adalah individu dapat mencari nafkah, tenteram, dan juga sejahtera.

*Gambar 3 Motif Batik Cakar Ayam*



*Sumber: Fitinline, 2016*

#### 4. Simbar Lintang

Batik ini juga termasuk dalam batik motif ceplok, dan menggambarkan bintang yang gemerlap di malam hari dan sinarnya terpancar ke segala penjuru. Makna dari kain batik ini adalah harapan akan kebahagiaan, pasangan pengantin dapat memperoleh anugerah dan kebahagiaan serta kemakmuran.

*Gambar 4 Motif Batik Simbar Lintang*



*Sumber: Fitinline, 2016*

#### 5. Parang Kusuma

Motif dari kain batik ini sering digunakan dalam busana corak Kasatriyan Ageng. Makna dari kain batik ini adalah generasi muda bunga harapan.

*Gambar 5 Motif Batik Parang Kusuma*



*Sumber: Fitinline, 2016*

## 6. Sida Luhur

Motif ini berasal dari kata sida dan luhur, sida berarti jadi dan luhur berarti Terpuji. Makna dari batik ini adalah pengguna kain batik dapat bahagia dan memiliki pangkat yang tinggi, adil, dan berbudi luhur.

*Gambar 6 Motif Batik Sido Luhur*

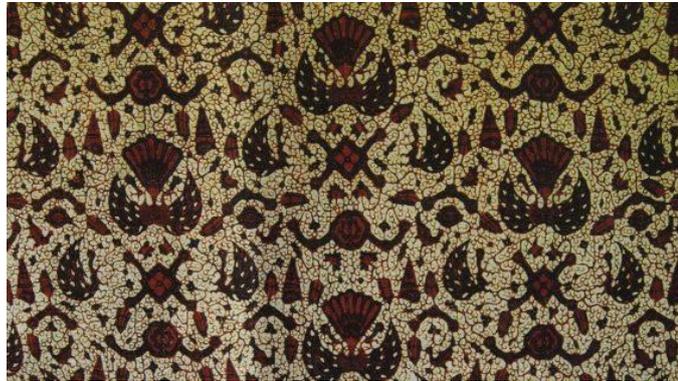


*Sumber: Ningrum, 2020*

## 7. Sida Mukti

Motif batik ini berasal dari sida dan mukti, sida berarti jadi dan mukti berarti bahagia. Makna dari kain ini adalah pengguna dari kain batik ini dapat hidup makmur, bahagia, dan hidup sentosa.

*Gambar 7 Motif Batik Sido Mukti*



*Sumber: Chasanah, 2017*

#### 8. Semen Ageng

Batik ini berasal dari kata semen dan ageng. Semen berarti tunas, dan ageng berarti besar. Motif ini memiliki makna agar pengguna dari motif ini dapat hidup bahagia, menjadi pemimpin yang berbudi luhur serta berlapang dada.

*Gambar 8 Motif Batik Semen Ageng*



*Sumber: Kratonjogja, 2018*

### **C. Pasangan Pengantin Adat Yogyakarta**

Upacara pernikahan merupakan sebuah prosesi yang sakral dan mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya. Proses pernikahan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan individu, dan dalam melaksanakannya

tidak main-main karena adanya nilai budaya yang terkandung dalam prosesi pernikahan tersebut.

Pasangan pengantin yang memilih menggunakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta, akan berdandan sesuai dengan dandanan khas pernikahan adat Yogyakarta. Pasangan pengantin juga akan menggunakan kain yang disesuaikan dengan tahapan yang akan mereka laksanakan. Pasangan pengantin akan di rias sesuai dengan pakem dari pernikahan adat Yogyakarta sendiri.

Rias dari pasangan pengantin pernikahan adat Yogyakarta menurut Murtiadji (2012:6) merupakan riasan yang pada awalnya digunakan oleh para raja dan putra-putri keraton. Hal ini ditandai dari busananya yang mengacu pada busana dari keraton.

Rias dari pengantin Yogyakarta memiliki beberapa corak dan ciri-ciri yang berbeda. Riasan tersebut adalah Paes Ageng, Paes Ageng Jangan Menir, Paes Ageng Kanigaran, Jogja Putri, Kasatriyan, dan Kasatriyan Ageng. Menurut Murtiadji (2012:10), dalam perkembangannya pasangan pengantin lebih memilih corak Jogja Putri dengan modifikasinya guna keperluan ijab/pemberkatan nikah. Corak tersebut dibedakan sebagai berikut:

Tabel 5 Rias Pengantin Adat Yogyakarta

<b>Corak</b>	<b>Pengantin</b>	<b>Rias Wajah</b>	<b>Sanggul</b>	<b>Busana</b>
Paes Ageng	Wanita	Paes Ageng	Bokor Mengkurep	Menggunakan Kampuh
	Pria	Paes Ageng	Kuluk Mathak	

Paes Ageng Jangan Menir	Wanita	Paes Ageng	Bokor Mengkurep	Kain cinde, baju sikepan
	Pria	Paes Ageng	Kuluk Kanigara	
Paes Ageng Kanigaran	Wanita	Paes Ageng	Bokor Mengkurep	Kampuh dan baju sikepan
	Pria	Paes Ageng	Kuluk Kanigara	
Jogja Putri	Wanita	Putri	Pelik	Kain batik dan baju sikepan
	Pria	Putri	Kuluk Kanigara	
Kasatriyan Ageng	Wanita	Putri	Pelik	Batik dan surjann
	Pria	Putri	Kuluk Kanigara	
Kasatriyan	Wanita	Putri	Pelik	Batik dan surjan
	Pria	Putri	iket	

*Sumber: Murdjiati, 2012.*

Pasangan pengantin yang menggunakan corak Jogja Puteri, menggunakan kain batik dengan latar berwarna putih ketika prosesi ijab/pemberkatan nikah. Narasumber dalam penelitian ini menggunakan corak Jogja Puteri. Narasumber pertama, Bertha dan Rio menggunakan kain batik sido luhur saat midodareni dan

grompol pada saat prosesi pemberkatan/ijab. Narasumber kedua, Intan dan Putra menggunakan kain batik sido mukti saat prosesi pemberkatan/ijab.

#### **D. Deskripsi Narasumber**

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 minggu, dan data yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di BAB I. Jadwal wawancara beserta informan tercantum pada tabel di bawah ini. Pada penelitian mengenai konstruksi makna kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta, diperlukan narasumber yang relevan dengan topik penelitian.

Narasumber yang dimaksud adalah pasangan pengantin dan pemaes pernikahan yang memahami prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Pasangan pengantin memiliki peran sebagai narasumber yang sudah menjalani pernikahan menggunakan adat Yogyakarta, sehingga dapat dilihat proses-proses yang telah mereka alami, sehingga dapat terbentuk sebuah konstruksi makna mengenai kain batik yang dipakai. Informasi dari pasangan pengantin ini berguna untuk memperoleh data terkait proses interaksi simbolik yang dialami dan kemudian membentuk konstruksi makna mengenai kain batik yang mereka gunakan.

Narasumber berikutnya adalah pemaes pernikahan adat Yogyakarta, yang memahami seluk-beluk dari pernikahan adat Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari pemaes ini adalah validasi dari makna kain batik yang digunakan oleh pasangan pengantin, yang kemudian akan mempengaruhi konstruksi makna dari pengantin tersebut.

Tabel 6 Jadwal Wawancara Narasumber

NO	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan	Keterangan
1	11 Januari 2021	19.00-20.00	Virtual via telepon	Bertha	Pasangan Pengantin, istri Rio
2	11 Januari 2021	20.00-21.00	Virtual via telepon	Rio	Pasangan Pengantin, suami Bertha
3	30 Januari 2021	13.30-14.00	Virtual via telepon	Intan	Pasangan Pengantin, istri Putra
4	30 Januari 2021	13.30-14.00	Virtual via telepon	Putra	Pasangan Pengantin, suami Intan
5	28 Januari 2021	13.00-14.00	Wawancara Tatap Muka	Watty	Pemaes

*Sumber: Penulis*

Informan pertama, Bertha dan Rio merupakan pasangan pengantin yang menggunakan pernikahan adat Jogja, yang dilangsungkan pada 18 Desember 2020. Batik yang digunakan oleh mereka adalah Grompol dan Sidomukti. Bertha memiliki nenek yang berasal dari Yogyakarta asli, dan ada keturunan Brawijaya V. Rio merupakan keturunan suku Batak, yang sudah tinggal di Yogyakarta sejak kecil. Hal ini dijelaskan pada wawancara bahwa terdapat dua kutub antara Bertha dan Rio, Bertha suku Jawa dengan keturunan Prabu Brawijaya V dan Rio merupakan suku Batak.

Bertha dan Rio merantau untuk bekerja di Jakarta dan jauh dari kedua orangtua dan saudara, namun melangsungkan pernikahan di kota asal pengantin wanita. Bertha dan Rio menjalin hubungan di akhir masa kuliah mereka. Mereka

merantau dan jauh dari keluarga sejak tahun 2015 untuk Bertha dan tahun 2014 untuk Rio.

Narasumber berikutnya adalah pasangan Intan dan Putra, yang melangsungkan pernikahan menggunakan adat Jogja pada tanggal 5 Januari 2021. Intan dan Putra berkuliah di universitas yang sama di Yogyakarta dan berasal dari kota yang sama, yaitu Gombong, Kebumen. Saudara kandung dari Putra sendiri berada di Yogyakarta, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Intan:

ya itu *dateng* ke kondangan kondangan, gitu apalagi aku kan di Jogja itu hampir empat tahun kan, nah selama itu sering ikut mbaknya mas Putra itu kondangan, di gedung-gedung, terus di rumah-rumah (wawancara Intan, 30 Januari 2021)

Pernikahan Intan dan Putra sendiri dilangsungkan di kota asal mereka, dengan menggunakan kain batik Sido Mukti. Pernikahan yang dilangsungkan selama masa pandemi, tidak menggunakan prosesi secara lengkap hanya ijab/pemberkatan saja. Hal ini disampaikan oleh Intan ketika proses wawancara:

eee midodareni juga nggak ada, soalnya kan karena lagi pandemi juga kan, kan terbatas juga itu. Jadi nggak ada malam midodareni, nggak ada siraman, terus nggak ada temon itu nggak ada. (Wawancara Intan, 30 Januari 2021)

Narasumber selanjutnya adalah pemaes sekaligus pemilik salon di Gombong. Narasumber ini dipilih karena ketika prosesi paes pada pengantin wanita, narasumber tersebut masih menjalankan doa dan puasa sesuai dengan kejawen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Watty bahwa beliau masih menggunakan kejawen dalam memaes pengantin dengan cara puasa dan adanya doa-doa tertentu.

Narasumber ini telah membuka jasanya sejak tahun 1997 dan memahami pakem-pakem pernikahan adat Jogja serta mengenai kain batik adat Jogja. Narasumber ini merupakan narasumber paling tua diantara pemaes lainnya, dan masih menggunakan doa dan puasa adat kejawen dalam prosesinya. Hal ini menandakan bahwa dalam membantu prosesi pernikahan adat Yogyakarta, bu Watty masih melaksanakan pakemnya dengan baik.